



Jenis dan Unsur Penentu Makna Dalam Kajian Semantik (Ad-Dilalah)

Salsabila Rizma

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: salsarizma6@gmail.com

Agustiar Agustiar

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: agustiar@uin-suska.ac.id

Korespondensi Penulis: salsarizma6@gmail.com*

Abstract : *The study of the meaning of words in a particular language according to the semantic classification system is a branch of linguistics whose task is solely to examine the meaning of words, their origins, even how they developed, and the reasons for changes in meaning in the history of language. Many other fields of science are related to semantics, therefore meaning plays a role depending on the use of language as a tool for conveying mental experiences, thoughts and intentions in society. The field of semantics is limited to efforts to pay attention to and study the process of transposition of word meanings in language use. Ullman (1972) argues, if someone thinks about the meaning of a word, they simultaneously think about its reference or vice versa. The relationship between two things, meaning and words, is where meaning is born.*

Keywords : *Types and Elements, Determinants of Meaning, Semantic Studies*

Abstrak : Kajian makna kata dalam suatu bahasa tertentu menurut sistem penggolongan semantik adalah cabang linguistik yang bertugas semata-mata untuk meneliti makna kata, sebagaimana asal mulanya, bahkan bagaimana perkembangannya, dan apa sebab-sebabnya terjadi perubahan makna dalam sejarah bahasa. Banyak bidang ilmu lain yang mempunyai sangkut-paut dengan semantik, oleh sebab itu makna memegang peranan tergantung dalam pemakaian bahasa sebagai alat untuk penyampaian pengalaman jiwa, pikiran dan maksud dalam masyarakat. Bidang semantik terbatas pada usaha memperhatikan dan mengkaji proses transposisi makna kata dalam pemakaian bahasa. Ullman (1972) berpendapat, apabila seseorang memikirkan maksud suatu perkataan, sekaligus memikirkan rujukannya atau sebaliknya. Hubungan antara dua hal antara maksud dengan perkataan itulah lahir makna.

Kata kunci : Jenis dan Unsur, Penentu Makna, Kajian Semantik

PENDAHULUAN

Kajian makna kata dalam suatu bahasa tertentu menurut sistem penggolongan semantik adalah cabang linguistik yang bertugas semata-mata untuk meneliti makna kata, sebagaimana asal mulanya, bahkan bagaimana perkembangannya, dan apa sebab-sebabnya terjadi perubahan makna dalam sejarah bahasa. Banyak bidang ilmu lain yang mempunyai sangkut-paut dengan semantik, oleh sebab itu makna memegang peranan tergantung dalam pemakaian bahasa sebagai alat untuk penyampaian pengalaman jiwa, pikiran dan maksud dalam masyarakat. Bidang semantik terbatas pada usaha memperhatikan dan mengkaji proses transposisi makna kata dalam pemakaian bahasa. Ullman (1972) berpendapat, apabila seseorang memikirkan maksud suatu perkataan, sekaligus memikirkan rujukannya atau sebaliknya. Hubungan antara dua hal antara maksud dengan perkataan itulah lahir makna, oleh karena itu walaupun rujukan tetap, akan tetapi makna dan perkataan dapat berbeda. Dari begitu kompleksnya pembahasan makna dalam semantik, pemakalah hanya akan membahas salah satu bagian penting dari pembahasan makna yaitu jenis-jenis makna.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Ilmu Ad-dilalah

Ilmu Ad-Dalalah merupakan salah satu bagian dari tata bahasa yang meliputi fonologi, tata bahasa dan semantik. Semantik diartikan sebagai ilmu bahasa yang mempelajari makna. Dalam bahasa Arab, ilmu Ad-Dalalah terdiri atas dua kata, yaitu: ilmu dan Ad-Dalalah. Ilmu yang berarti pengetahuan dan Ad-Dalalah yang berarti petunjuk atau makna. Jadi ilmu Ad-Dalalah menurut bahasa adalah ilmu pengetahuan tentang makna. Secara terminologi ilmu dalalah sebagai salah satu cabang ilmu linguistik yang telah berdiri sendiri adalah ilmu yang mempelajari makna suatu bahasa, baik pada tatanan mufradat (kosa kata) maupun pada tatanan tarakib (struktur).

“Dalalah” دالّ نَحْ أو “dilalah” secara umum adalah:

أَخْشَ أَيُّشَ يَ أَيُّشَ فَيُّ َ اذَّالْحَ

“memahami sesuatu atas sesuatu yang lain”

Di dalam ilmu Ad-dalalah ada juga ilmu al-rumuz (semiotik) yang mempelajari tanda secara umum, baik terkait dengan bahasa atau non bahasa.

Sementara ilmu Ad- Dalalah mengkaji masalah tanda dalam bahasa. Dalam sistem semiotik, bahasa dibedakan ke dalam tiga komponen, yaitu:

- a. Sintaksis, terkait dengan lambang dan bentuk hubungan
- b. Semantik, terkait dengan hubungan antar lambang dan dunia luar yang diacunya
- c. Pragmatik, terkait dengan hubungan antara pemakai bahasa dengan lambang dalam pemakaiannya.

B. Sejarah Lahirnya Ilmu Ad-dilalah

Bahasa semenjak lama telah berhasil menarik perhatian para pemikir, sebab bahasa adalah salah satu roda utama yang menjalankan kehidupan manusia semenjak diciptakannya, baik dalam berfikir terlebih lagi dalam hal berkomunikasi antar sesama manusia. Peranan bahasa tak seorang pun akan memungkirinya. Dan dengan bahasa pula sejarah pun terecatkan dalam buku-buku. Bahkan kita-kitab suci yang dianggap sakral bagi umat-umat terdahulu oleh manusia termaktubkan dengannya. Orang-orang Hindustan, sebagai contoh, memiliki kitab suci, Weda yang tak lain juga merupakan sumber studi bahasa dan daya ucap khususnya. Dan dari sinilah, sejarah permulaan bahasa dianggap sebagai mata pelajaran dan studi. Namun, tak ada yang luput dari perdebatan dan perselisihan terhadap sesuatu yang belum jelas secara pasti keberadaannya atau kelahirannya. Demikian halnya dengan bahasa, sejarah lahirnya pun menuai perdebatan. Banyak pendapat yang dilontarkan oleh para saintis sejarah dan bahasa mengenai kapan dan dari mana awal kemunculan bahasa di tengah manusia. Di antara sederetan pendapat itu, ada yang mengatakan: "keberadaan bahasa erat kaitannya dengan hubungan antara kata dan makna, sama halnya eratnya hubungan antara api dan asap". Jadi, Bahasan ad- dilalah pun lebih fokus pada hubungan antara kata dan makna. Olehnya, ada dua sisi yang saling kait-mengait dalam bahasan ini, hubungan antara kosakata dan kalimat dan hubungan lafadz dan makna.

Kata sesuatu yang disebutkan pertama disebut "madlul" (تليذ) (yang ditunjuk). Dalam hubungannya dengan hukum, yang disebut madlul itu adalah "hukum" itu sendiri. Kata sesuatu yang disebut kedua kalinya disebut "dalil" (دال) (yang menjadi petunjuk). Dalam hubungannya dengan hukum, dalil itu disebut "dalil hikim. Secara terminologis, 'ilm al-dalalah sebagai salah satu cabang

linguistik ('ilm al-lughoh) yang berdiri sendiri yaitu ilmu yang mempelajari tentang makna suatu bahasa, baik pada tataran mufradat (kosa kata) maupun pada tatanan tarakib (struktur). Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: semantiks) semula berasal dari bahasa Yunani, sema (kata benda yang berarti "tanda") atau "lambang". Kata kerjanya adalah semaino yang berarti "menandai" atau "melambangkan". Yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata sema itu adalah tanda linguistik (Prancis: signe linguistique) seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure (Chaer, 2009:2) yaitu yang terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini adalah merupakan tanda dan lambang; sedangkan yang ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu yang berada diluar bahasa yang lazmi disebut referen atau hal yang ditunjuk.

Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan dalam bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik. Seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen makna dalam hal ini juga menduduki tingkatan tertentu.

C. Jenis Jenis Makna

Karena bahasa itu digunakan untuk berbagai kegiatan dan keperluan dalam kehidupan bermasyarakat, maka makna bahasa itupun menjadi bermacam-macam dilihat dari segi atau pandangan yang berbeda. Berbagai nama jenis makna telah dikemukakan oleh orang dalam berbagai buku linguistik atau semantik. Banyak orang mengira bahwa makna cukup dengan menjelaskan sebuah kalimat atau kata. Para ilmuan telah membedakan antara jenis-jenis makna dengan menjelaskannya terlebih dahulu daripada batasan-batasan makna suatu kalimat.

Jenis-jenis Makna Menurut Muhammad Mukhtar Umar Dr. Muhammad Mukhtar 'Umar telah mengklasifikasikan jenis-jenis makna ke dalam lima jenis di antaranya sebagai berikut[2]:

1. 1. Makna Dasar/Asasi (الأداسى المعنى). Makna ini sering disebut juga sebagai makna awal (الأولى المعنى), atau makna utama (المركزى المعنى), makna gambaran (التصورى المعنى), atau makna pemahaman/conceptual meaning (المفهومى المعنى), dan makna kognitif (الإدراكى المعنى). Makna ini merupakan makna pokok dari suatu bahasa. Contohnya kata “wanita” memiliki makna konseptual “manusia, bukan laki-laki, baligh (dewasa)”. luar di ada yang makna yaitu (الإضافى أو العرضى أو الثانوى أو التضمنى), (المعنى)
2. Makna Tambahan makna dasarnya. Makna ini dapat dikatakan sebagai makna tambahan dari makna dasar namun makna ini tidak tetap dan perubahannya menyesuaikan dengan waktu dan kebudayaan pengguna Bahasa. Contohnya kata “wanita” yang memiliki makna dasar “manusia bukan lelaki yang dewasa”. Jika kata ini ditambahi dengan makna tambahan, maka banyak sekali makna yang akan timbul dari kata tersebut. Misalnya jika kata “wanita” dimaknai oleh sebuah kelompok dengan “makhluk yang pandai memasak dan suka berdandan”, maka inilah makna tambahan yang keluar dari kata “wanita” tersebut. Atau jika “wanita” dimaknai dengan “makhluk yang lembut perasaannya, labil jiwanya, dan emosional”. Kedua makna tambahan ini tidak berlaku tetap sebagai makna tambahan dari kata “wanita”. Apabila suatu kelompok pada zaman tertentu menggunakannya maka makna tambahan itu masih berlaku. Namun jika makna itu sudah tidak dipakai lagi, maka makna tambahan itu tidak berlaku. Contoh lainnya: احمر = merah adalah sebagai makna denotatifnya dan makna konotatifnya “berani”
3. Makna Gaya Bahasa/Style (الإدلوبى المعنى), yaitu makna yang lahir karena penggunaan bahasa tersebut. Penggunaan bahasa dapat dilihat dalam bahasa sastra, bahasa resmi, bahasa pergaulan, dan lain sebagainya. Perbedaan penggunaan bahasa menimbulkan gaya yang berbeda dengan makna yang berbeda pula. Dalam bahasa sastra sendiri memiliki perbedaan gaya bahasa seperti gaya bahasa puisi, natsr, khutbah, kitabah, dan lain sebagainya. Kata daddy digunakan untuk panggilan mesra kepada sang ayah, sedangkan father digunakan sebagai panggilan hormat dan sopan kepada sang ayah.
4. Kedua kata ini ternyata berpengaruh terhadap penggunaan bahasa yang

bermakna ‘ayah’ dalam bahasa Arab. Kata والدي – الولد digunakan sebagai bahasa sopan dan hormat.

5. Makna Nafsi (الذفسي المعنى) (atau makna objektif, yaitu makna yang lahir dari suatu lafadz atau kata sebagai makna tunggal. makna ini hanya bagi seseorang saja (makna pribadi).
6. Makna Ihaa'i (الإيحاء المعنى), yaitu jenis makna yang berkaitan dengan unsur lafadz atau kata tertentu dipandang dari penggunaannya. Dalam makna ini memiliki tiga pengaruh di antaranya sebagai berikut:
 1. Pengaruh suara (fonetis)/ intonasi, contohnya seperti suara-suara hewan yang menunjuk langsung pada hewan itu. Kata yang sama bisa berubah disebabkan berbeda intonasi.
 2. Pengaruh perubahan kata (sharfiyah) berupa akronim atau singkatan. Contohnya بسم الله الرحمن الرحيم. بسم الله dari singkatan
 3. Pengaruh makna kiasan yang digunakan dalam ungkapan atau peribahasa.

D. Jenis-jenis Makna Menurut Geoffrey Leech

Menurut Geoffrey Leech (1976), jenis-jenis makna itu mencakup[3]:

1. Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna yang bukan sebenarnya yang umumnya bersifat sindiran dan merupakan makna denotasi yang mengalami penambahan. Dalam makna konotatif terdapat makna konotatif positif dan negatif. Contoh: kata wanita dan perempuan, wanita termasuk ke dalam konotatif positif sedangkan kata perempuan mengandung makna konotatif negatif.

2. Makna Stilistik

Makna stilistika ini berkenaan dengan gaya pemilihan kata sehubungan dengan adanya perbedaan sosial dan bidang kegiatan di dalam masyarakat. Contoh: rumah, pondok, istana, keraton, kediaman, tempat tinggal, dan residensi.

3. Makna Afektif

Makna afektif adalah makna yang berkenaan dengan perasaan pembicara terhadap lawan bicara atau terhadap objek yang dibicarakan. Makna

afektif akan lebih nyata ketika digunakan dalam bahasa lisan. Contoh: "tutup mulut kalian !" bentakanya kepada kami. Kata tersebut akan terdengar kasar bagi pendengarnya.

4. Makna Refleksi

Makna refleksi adalah makna yang muncul oleh penutur pada saat merespon apa yang dia lihat. Contoh: kata aduh, oh, ah, wah, amboi, astaga,

5. Makna Kolokatif

Makna kolokatif adalah makna yang berkenaan dengan ciri-ciri makna tertentu yang dimiliki sebuah kata dari sejumlah kata-kata yang bersinonim, sehingga kata tersebut hanya cocok untuk digunakan berpasangan dengan kata tertentu lainnya. Jadi makna kolokatif harus sepadan dan pada tempatnya. Contoh: kata tampan identik dengan laki-laki, kata gadis identik dengan cantik.

6. Makna Konseptual

Makna Konseptual, yaitu makna yang menekankan pada makna logis. Kadang-kadang makna ini disebut makna 'denotatif' atau 'kognitif'. Makna konseptual memiliki susunan yang amat kompleks dan rumit, namun dapat dibandingkan dan dihubungkan dengan susunan yang serupa pada tingkatan fonologis maupun sintaksis.

7. Makna Tematik

Makna Tematik, yaitu makna yang dikomunikasikan menurut cara penutur atau penulis menata pesannya, dalam arti urutan, fokus dan penekanan. Nilai komunikatif itu juga dipengaruhi oleh penggunaan kalimat aktif dan kalimat pasif. Contohnya sebagai berikut: Apakah yang diajarkan oleh dosen itu? Dan Oleh siapakah semantik diajarkan? Kalimat yang pertama ingin lebih mengetahui objeknya, sedangkan kalimat kedua lebih menekankan siapakah subjeknya.

E. Jenis Jenis Makna Menurut Abdul Chaer

Abdul Chaer berpendapat bahwa jenis-jenis makna itu terbagi menjadi beberapa jenis makna, yaitu[4]:

1. Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna sebenarnya, sesuai dengan hasil observasi indra kita, makna apa adanya dan makna yang ada dalam kamus. Maksud makna dalam kamus adalah makna dasar atau makna yang konret. Misalnya leksem “Kuda” memiliki makna sejenis binatang.

2. Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang terjadi setelah proses gramatikal (Afikasi, Reduplikasi, Kalimatisasi). Perbedaan dari makna leksikal dan gramatikal adalah Makna leksikal adalah makna dasar/makna dari kata per kata, sedangkan makna gramatikal adalah makna baru yang muncul ketika kata-kata tersebut menjadi sebuah kalimat. Contoh: kata “kuda” bermakna leksikal binatang sedangkan makna gramatikalnya bisa menjadi alat transportasi atau sejenis. Contoh, Saya berangkat ke pasar dengan kuda.

3. Makna Kontekstual

Makna kontekstual adalah makna sebuah laksem atau kata yang berada didalam suatu konteks. Misalnya, makna konteks kata kepala pada kalimat-kalimat berikut :

- a. Rambut di kepala nenek belum ada yang putih.
- b. Sebagai kepala sekolah dia harus menegur murid itu.
- c. Nomor teleponnya ada pada kepala surat itu.

2. Makna Referensial

Makna referensial adalah sebuah kata yang memiliki referensinya/acuannya. Sehingga sebuah kata dapat disebut bermakna referensial kalau ada referensinya atau acuannya. Kata-kata seperti kuda, merah, dan gambar adalah termasuk kata-kata yang bermakna referensial karena ada acuannya dalam dunia nyata.

3. Makna Non-referensial

Makna non-referensial adalah kata yang tidak mempunyai acuan dalam dunia nyata. Contohnya kata dan, atau, dan karena. Kata-kata tersebut tidak mempunyai acuan dalam dunia nyata.

4. Makna Denotatif

Makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah kata. Umpamanya, kata “Kurus” (bermakna denotatif yang mana artinya keadaan tubuh seseorang yang lebih kecil dari ukuran yang normal). Kata “Bunga”(bermakna denotatif yaitu bunga yang seperti kita lihat di taman).

5. Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna yang lain yang ditambahkan pada makna denotatif tadi yang berhubungan dengan nilai rasa dari seseorang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut. Umpamanya kata “Kurus” pada contoh di atas berkonotasi netral. Tetapi kata “Ramping”, yaitu sebenarnya bersinonim dengan kata kurus itu memiliki konotasi positif yaitu nilai yang mengesankan ; orang akan senang kalau dikatakan ramping. Sebaliknya, kata “Kerempeng”, yang sebenarnya juga bersinonim dengan kata kurus dan ramping, mempunyai konotasi negatif, nilai rasa yang tidak enak, orang akan tidak enak kalau dikatakan tubuhnya kerempeng.

6. Makna Konseptual

Makna konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari Konteks atau asosiasi apa pun. Kata “Kuda” memiliki makna konseptual “sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai”, dan kata “Rumah” memiliki makna konseptual “bangunan tempat tinggal manusia”.

7. Makna Asosiatif

Makna asosiasi adalah makna kata yang berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa. Misalnya, kata melati berasosiasi dengan sesuatu yang suci atau kesucian, kata merah berasosiasi berani, kata buaya berasosiasi dengan jahat atau kejahatan. Makna asosiasi ini sebenarnya sama dengan lambang atau perlambangan yang

digunakan oleh suatu masyarakat pengguna bahasa untuk menyatakan konsep lain, yang mempunyai kemiripan dengan sifat keadaan, atau ciri yang ada konsep asal tersebut.

8. Makna Kata

Makna kata adalah makna yang bersifat umum, kasar dan tidak jelas. Kata “Tangan” dan “Lengan” sebagai kata, maknanya lazim dianggap sama, seperti contoh berikut:

- a. Tangannya luka kena pecahan kaca.
- b. Lengannya luka kena pecahan kaca. Jadi, kata tangan dan kata lengan pada kedua kalimat di atas adalah bersinonim atau bermakna sama.

9. Makna Istilah

Makna istilah adalah makna yang pasti, jelas, tidak meragukan, meskipun tanpa konteks kalimat dan perlu diingat bahwa makna istilah hanya dipakai pada bidang keilmuan/kegiatan tertentu saja. Umpamanya, kata “Tangan” dan “Lengan” yang menjadi contoh di atas. Kedua kata itu dalam bidang kedokteran mempunyai makna yang berbeda. “Tangan” bermakna “bagian dari pergelangan sampai ke jari tangan”. Sedangkan kata “Lengan” adalah “bagian dari pergelangan tangan sampai ke pangkal bahu”. Jadi kata “Tangan” dan “Lengan” sebagai istilah dalam ilmu kedokteran tidak bersinonim, karena maknanya berbeda.

10. Makna Idiom

Makna idiom adalah makna yang tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun gramatikal. Contoh, secara gramatikal bentuk “Menjual rumah” bermakna “yang menjual menerima uang dan yang membelimenerima rumahnya”, tetapi dalam bahasa Indonesia bentuk “Menjual gigi” tidak memiliki makna seperti itu, melainkan bermakna “tertawa keraskeras”. Jadi makna tersebutlah yang disebut makna idiomatik.

11. Makna Peribahasa

Peribahasa memiliki makna yang masih dapat ditelusuri atau dilacak dari makna unsur-unsurnya. Karena adanya asosiasi antara makna asli dengan maknanya sebagai peribahasa. Umpamanya, peribahasa “Seperti anjing dan

kucing yang bermakna ihwal dua orang yang tidak pernah akur. Makna ini memiliki asosiasi bahwa binatang yang namanya anjing dan kucing jika bersuara memang selalu berkelahi, tidak pernah damai.

KESIMPULAN

Makna bahasa itu bermacam-macam dilihat dari segi atau pandangan yang berbeda. Hal ini disebabkan karena bahasa digunakan dalam berbagai kegiatan dan keperluan manusia dalam melakukan interaksi sosial. Sehingga melahirkan berbagai konsep tentang jenis-jenis makna yang mencakup makna dasar, tambahan, gaya bahasa, nafsi, ihaa'i, konotatif, stilistika, afektif, refleksi, koloaktif, konseptual, tematik, leksikal, gramatikal, kontekstual, referensial, non-referensial, denotatif, konotatif, asosiatif, makna kata, makna istilah, idiom, dan peribahasa.

DAFTAR PUSTAKA

Fauziah, Perubahan Makna Leksikal Kata Kerja Bahasa Indonesia Dari Bahasa Arab. USU, Medan, 2006.

Retrieved from: <http://iwardany.wordpress.com/2012/01/13/jenis-jenis-makna-menurutgeoffreyleech/Umar,MuhammadMukhtar,IlmuAl-Dilalah>.

Retrieved from: <http://amarfasyni.blogspot.com/2012/12/semantik-jenis-jenis-makna.html>